



Evaluasi Implementasi Kurikulum di Sekolah Menengah Menggunakan Model CIPP

Mohamad Salman Al Faritsi^{1✉}, Desy Hidayatus Savitry², Dita Apriselia Ratna Shinta³, Ummu Sholihah⁴, Musrikah⁵

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia^{1,2,3,4,5}

e-mail : salmanfaris150700@gmail.com¹, desyhidayatus@gmail.com², ditaapriselia45@gmail.com³,
ummu_sholihah@uinsatu.ac.id⁴, musrikahstainta@gmail.com⁵

Abstrak

Evaluasi dalam pendidikan berperan strategis sebagai alat ukur efektivitas dan keberhasilan program, serta memberi kontribusi nyata bagi pendidik, pembuat kebijakan, orang tua, dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dalam pendidikan. Penelitian dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan metode deskriptif-analitis, menggunakan sumber-sumber ilmiah yang relevan untuk menganalisis teori dan praktik penerapan model CIPP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi *Context* menelaah kesesuaian tujuan, sasaran, dan perencanaan program; evaluasi *Input* menilai ketersediaan dan kecukupan sumber daya; evaluasi *Process* mengkaji kesesuaian pelaksanaan dengan rencana serta efektivitas pemanfaatan sumber daya dan hambatan yang muncul; sedangkan evaluasi *Product* menilai hasil akhir program berdasarkan laporan dan masukan pemangku kepentingan. Penerapan keempat aspek ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai kekuatan dan kelemahan program pendidikan, sekaligus menjadi dasar perumusan rekomendasi perbaikan. Temuan ini menegaskan bahwa model evaluasi CIPP merupakan kerangka evaluasi komprehensif yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Kata kunci: evaluasi pendidikan, model CIPP, evaluasi program.

Abstract

Evaluation in education serves a strategic role as a means of measuring the effectiveness and success of programs, while also making tangible contributions to educators, policymakers, parents, and the wider community. This study aims to analyze the implementation of the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model within the educational context. The research employed a library-based approach using a descriptive-analytical method, drawing upon relevant scholarly literature to explore both theoretical foundations and practical applications of the CIPP model. The findings indicate that Context evaluation involves assessing the alignment of program goals, objectives, and planning; Input evaluation examines the adequacy and availability of resources to support program implementation; Process evaluation focuses on the conformity of implementation to the plan, the efficiency of resource utilization, and challenges encountered; and Product evaluation measures the final outcomes of the program based on reports and stakeholder feedback. Applying these four dimensions enables a holistic understanding of program strengths and weaknesses, facilitating the formulation of targeted recommendations for improvement. The study underscores that the CIPP evaluation model offers a comprehensive and systematic framework that can be effectively utilized to enhance the quality of education in a sustainable and continuous manner.

Keywords: Educational Evaluation, CIPP Model, Program Evaluation.

Copyright (c) 2025 Mohamad Salman Al Faritsi, Desy Hidayatus Savitry, Dita Apriselia Ratna Shinta, Ummu Sholihah, Musrikah

✉ Corresponding author :

Email : salmanfaris150700@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i4.8427>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 7 No 4 Agustus 2025

p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan seperangkat konsep yang berisi rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Perubahan dan pengembangan kurikulum secara berkala dilakukan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan dunia kerja. Pengembangan kurikulum menjadi sebuah keharusan dan berlaku sepanjang hidup. Prinsip – prinsip dalam pengembangan kurikulum harus mampu dievaluasi dan diterapkan sebagai usaha pembenahan guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang telah dicita – citakan bersama (Prasetyo and Hamami 2020).

Kurikulum adalah bagian terpenting dalam dunia pendidikan, dimana dalam tiap periode tertentu selalu mengalami proses evaluasi. (Arofah, 2021) mengatakan evaluasi bertujuan untuk merefleksikan setiap program yang telah dilaksanakan, apakah sudah sesuai dengan perencanaan atau belum sesuai harapan. Sementara dalam (Kemendikbudristek, 2022) menjelaskan bahwa evaluasi kurikulum pada satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka merupakan serangkaian kegiatan terencana dan sistematis dalam mengumpulkan dan mengolah informasi dan data yang valid dan reliabel. Hasil evaluasi dapat dijadikan referensi dalam memperbaiki dan menentukan tindak lanjut pengembangan kurikulum pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka diimplementasikan dalam program “Merdeka Belajar” merupakan salah satu gerakan perubahan yang luar biasa. Program “Merdeka Belajar” sendiri ditujukan untuk setiap jenjang pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas maupun perguruan tinggi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) merdeka belajar merupakan tindakan memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokratisasi, memberi kebebasan dosen dari birokrasi yang berbelit, serta memberi kebebasan mahasiswa peserta didik kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai (Nurfadhilah, Mappeasse, and Mangesa 2024).

Di tingkat Sekolah Menengah, implementasi kurikulum menghadapi berbagai tantangan mulai dari kesiapan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, hingga pemahaman dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi secara menyeluruh guna mengetahui sejauh mana kurikulum yang diterapkan mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Tanpa evaluasi, maka tidak akan mengetahui bagaimana kondisi kurikulum tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya (Tio Ari Laksono, 2022). Dalam pengertian terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum tersebut. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja tidak hanya terbatas pada efektivitas saja, namun juga relevansi, efisiensi, dan kelayakan (*feasibility*) program (Nurfadhilah, Mappeasse, and Mangesa 2024).

CIPP merupakan sebuah model evaluasi yang menggunakan pendekatan yang berorientasi pada manajemen (*management-oriented evaluation approach*) atau disebut sebagai bentuk evaluasi manajemen program (*evaluation in program management*) (Madaus, Scriven, dan Stufflebeam 1983). Model CIPP berpijak pada pandangan bahwa tujuan terpenting dari evaluasi program bukanlah membuktikan (*to prove*), melainkan meningkatkan (*to improve*). Karenanya, model ini juga dikategorikan dalam pendekatan evaluasi yang berorientasi pada peningkatan program (*improvement-oriented evaluation*), atau bentuk evaluasi pengembangan (*evaluation for development*). Artinya, model CIPP diterapkan dalam rangka mendukung pengembangan organisasi dan membantu pemimpin dan staf organisasi tersebut mendapatkan dan menggunakan masukan secara sistematis supaya lebih mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan penting atau, minimal, bekerja sebaik-baiknya dengan sumber daya yang ada (Mahmudi 2011).

Berdasarkan pada penerapan evaluasi dalam dunia pendidikan, perlu untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai implementasi model evaluasi CIPP dalam konteks pendidikan, sebagai bentuk kontribusi terhadap pengembangan keilmuan di bidang evaluasi pendidikan.

Kesenjangan (Gap Analysis) dari Penelitian Sebelumnya

1. **Evaluasi Program Sertifikasi Guru (PPG).** Sari et al. (2022) menggunakan model CIPP secara deskriptif-analitis untuk mengevaluasi program sertifikasi guru. Hasil menunjukkan hubungan antara *context*, *process*, dan *product* yang baik, walaupun sumber daya (*input*) kurang memadai [UNY Journal](#). Namun, penelitian tersebut kurang menekankan rekomendasi perbaikan konkret bagi *input*, serta tidak menyentuh dinamika implementasi jangka panjang.
2. **Pembelajaran Diferensiatif dalam Ekonomi.** Indriyana et al. (2024) menunjukkan bahwa model CIPP mendukung pembelajaran lebih inklusif dan adaptif, fokus pada pengembangan kualitas melalui pendekatan diferensiasi siswa [lppipublishing.com](#). Namun, studi ini sangat konteks-spesifik (ekonomi di satu sekolah) dan kurang mengeksplorasi aspek teoretis dan strategis untuk skala yang lebih luas.
3. **Evaluasi Kurikulum Merdeka dan Berpikir Kritis.** Suyanto (2025) mengaplikasikan CIPP untuk menilai kurikulum Merdeka dalam mengembangkan berpikir kritis di SMP. Ia menemukan bahwa meskipun *context* dan *process* cukup kuat, kelemahan dalam diskusi terstruktur dan metode penilaian menghambat pengembangan kemampuan reflektif siswa [aimspress.com](#). Belum ada desain intervensi didaktik atau pelatihan guru yang diusulkan sebagai solusi.
4. **Program Profil Pelajar Pancasila.** Zainuddin (2025) menerapkan CIPP untuk mengevaluasi P5 dalam membentuk karakter siswa. Hasilnya positif terhadap aspek nilai Pancasila, tetapi memiliki tantangan operasional seperti perlunya rubrik penilaian yang lebih objektif dan kendala pendanaan [ojs3.unismuh.ac.id](#). Studi ini masih terfokus pada evaluasi awal tanpa penekanan pada pengembangan sistem atau prosedur tindak lanjut.
5. **Evaluasi Merdeka Belajar Tinggi.** Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa meskipun CIPP adalah kerangka evaluasi yang kuat, implementasinya terkadang hanya bersifat deskriptif dan belum menguji hubungan antara jenis evaluasi (*context*, *input*, *process*, *product*) terhadap hasil belajar atau kompetensi mahasiswa [SpringerLink](#). Ini menciptakan kesenjangan antara teori ideal dan praktik nyata.

Kontribusi Kebaruan dan Signifikansi Penelitian

Dari tinjauan di atas, terdapat beberapa kesenjangan konsisten:

1. Banyak studi bersifat deskriptif, kurang menitikberatkan pada strategi perbaikan *input* (sumber daya), intervensi implementasi, serta evaluasi jangka panjang.
2. Beberapa studi menguji konteks tertentu (ekonomi, pembelajaran jarak jauh, evaluasi karakter), namun masih terbatas dalam kaidah umum dan tidak memfokuskan pada pemetaan evaluasi secara holistik.
3. Belum banyak penelitian memformulasikan rekomendasi yang operasional dan terstruktur, termasuk prosedur tindak lanjut untuk mengatasi hambatan yang ditemukan di empat aspek CIPP.

Novelty penelitian :

1. Anda akan mengkaji implementasi model CIPP secara holistik dengan fokus pada pemetaan keselarasan antar aspek—dari *context* hingga *product*—dan memberi rekomendasi strategis dan operasional berdasarkan temuan, tidak hanya deskriptif.

2. Penelitian Anda juga berpotensi mengisi kesenjangan antara evaluasi teoretis dan implementasi praktis, serta menyiapkan dasar untuk pengembangan model evaluasi adaptif yang dapat digunakan secara berkelanjutan dalam berbagai konteks pendidikan.

Pentingnya penelitian ini:

1. Memberikan panduan konkret bagi pemangku kepentingan (pendidik, pengambil kebijakan, lembaga) dalam merumuskan perbaikan sistem evaluasi berdasarkan bukti.
2. Mendorong penggunaan evaluasi CIPP yang lebih sistematis dan reflektif, sehingga tidak hanya mengevaluasi program pendidikan, tetapi juga memperbaiki dan mengembangkan mutu pendidikan secara terus-menerus.
3. Menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan studi intervensi atau longitudinal dan memperluas utilisasi model CIPP berbasis hasil penelitian solid.

METODE

Sebagai upaya untuk menjamin validitas dan objektivitas suatu penelitian ilmiah, pemilihan metode penelitian yang tepat menjadi hal yang esensial guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) murni yang menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menginterpretasikan secara kritis makna dari suatu peristiwa atau fenomena tertentu. Melalui proses analisis tersebut, diharapkan dapat dihasilkan pemikiran atau gagasan baru yang berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Sumber-sumber data dalam penelitian ini meliputi buku-buku akademik, artikel ilmiah, laporan penelitian, dokumen kebijakan pendidikan, serta publikasi lain yang tersedia secara daring maupun cetak. Sumber-sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sebanyak 35 literatur. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan relevansi, aktualitas, dan kredibilitas referensi. Pemilihan sumber dilakukan secara **purposif** dengan mempertimbangkan tiga kriteria utama:

1. Relevansi. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu penerapan model evaluasi CIPP dalam konteks pendidikan.
2. Aktualitas. Prioritas diberikan pada publikasi dengan tahun terbit 10 tahun terakhir (2015–2025) untuk memastikan data dan teori yang digunakan masih mutakhir, kecuali untuk literatur klasik yang menjadi rujukan utama teori CIPP.
3. Kredibilitas dan reputasi. Artikel ilmiah diambil dari jurnal yang terindeks (misalnya Sinta 2 atau lebih tinggi, Scopus Q1–Q4, atau Web of Science), buku akademik diterbitkan oleh penerbit bereputasi (misalnya Perguruan Tinggi atau lembaga penelitian resmi), dan dokumen kebijakan berasal dari otoritas resmi seperti Kementerian Pendidikan, UNESCO, atau lembaga pendidikan nasional.

Dengan standar ini, literatur yang digunakan tidak hanya relevan dan terkini, tetapi juga memenuhi kriteria validitas akademik yang kuat sehingga mendukung keandalan temuan penelitian.

Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan secara sistematis konsep-konsep yang berkaitan dengan evaluasi kurikulum dan implementasi Model CIPP, serta menganalisis penerapan model tersebut dalam konteks sekolah menengah berdasarkan temuan dan pemikiran yang telah ada dalam literatur. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pola, kecenderungan, kelebihan, dan kekurangan dari hasil-hasil studi sebelumnya. Melalui metode ini, penelitian bertujuan menyusun suatu kerangka pemahaman teoritis dan praktis mengenai bagaimana evaluasi implementasi kurikulum dapat dilakukan secara efektif di tingkat sekolah menengah menggunakan pendekatan Model CIPP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi dalam Pendidikan

Salah satu komponen esensial dalam pelaksanaan proses pembelajaran adalah kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman konseptual yang menentukan arah, pelaksanaan, serta tujuan pembelajaran itu sendiri. Meskipun demikian, kurikulum tidak dimaksudkan sebagai dokumen yang bersifat absolut, melainkan harus disesuaikan secara dinamis dengan kebutuhan dan konteks proses pembelajaran. Dalam implementasinya, kurikulum dan evaluasi merupakan dua elemen yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara keduanya bersifat kausal dan organis, di mana prosesnya berlangsung secara evolusioner dan saling memengaruhi.

Evaluasi dalam konteks pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bersifat luas, kompleks, dan berkelanjutan, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses dan hasil penyelenggaraan sistem pendidikan telah sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan (Muttaqin, 2020). Penerapan evaluasi pendidikan memberikan beragam manfaat yang signifikan bagi para pemangku kepentingan, termasuk guru, pengambil kebijakan, orang tua, dan masyarakat. Evaluasi berfungsi sebagai sarana penilaian dan pengukuran efektivitas dalam pelaksanaan pendidikan (Arofah, 2021).

Sebagai inti dari proses pembelajaran, kurikulum perlu senantiasa ditelaah dan dikaji secara mendalam. Evaluasi kurikulum berperan penting dalam menjamin pencapaian tujuan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan kebijakan pendidikan yang berlaku. Menurut Rinawati (2021), evaluasi pendidikan merupakan suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari berbagai aspek dalam dunia pendidikan. Evaluasi juga menjadi instrumen untuk mengukur efektivitas strategi yang diterapkan dalam mencapai tujuan pendidikan, sekaligus menjadi dasar dalam proses analisis dan pengembangan program pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, serta ditinjau dari penerapan evaluasi dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan evaluasi merupakan suatu keharusan. Khususnya dalam konteks pendidikan, evaluasi menjadi instrumen penting dalam mengukur keberhasilan program serta sebagai bentuk ikhtiar sistematis untuk mencapai peningkatan mutu pendidikan di masa yang akan datang.

Evaluasi Menggunakan Model CIPP

Evaluasi merupakan suatu rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk membandingkan realisasi *input*, *output*, dan *outcome* terhadap rencana serta standar yang telah ditetapkan dalam suatu sistem. Evaluasi dilaksanakan dalam kerangka perencanaan sebagai upaya untuk menilai tingkat keberhasilan pelaksanaan suatu program atau kegiatan berdasarkan tujuan yang telah dirancang sebelumnya (Triwiyanto, 2015, hlm. 183). Dalam konteks ini, evaluasi juga berfungsi sebagai sarana pemberian informasi yang relevan dalam proses pengambilan keputusan, khususnya dalam penentuan langkah-langkah pengembangan kurikulum. Proses evaluasi melibatkan penetapan kriteria, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan secara sistematis (Rusman, 2012, hlm. 98).

Sukmadinata (2006, hlm. 176) menyatakan bahwa evaluasi kurikulum merupakan elemen penting dalam penentuan kebijakan pendidikan dan pengambilan keputusan terkait perencanaan serta implementasi kurikulum. Sementara itu, Nasution berpendapat bahwa evaluasi kurikulum bersifat kompleks karena melibatkan banyak pihak, mencakup berbagai aspek yang harus dievaluasi, serta menuntut pemahaman terhadap ruang lingkup kurikulum yang luas (Nurcholis, 2019).

Kurikulum Merdeka yang merupakan kurikulum terbaru di Indonesia, lebih menekankan proses kegiatan pembelajaran diluar dan didalam kampus. Hal ini dapat diketahui dari pematangan delapan kegiatan pembelajaran yaitu pertukaran pelajar, magang/praktek kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan kewirausahaan, studi/proyek independen, dan membangun

desa/kuliah kerja nyata tematik yang merupakan inti dari perubahan kurikulum. Dari sisi penilaian, kurikulum merdeka memfokuskan penilaian karakteristik untuk menanamkan nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika yang merupakan ciri khas kebangsaan Indonesia. Tidak hanya itu, instrumen penilaian pun ada yang dikembangkan bahkan di ubah untuk memperbaiki mutu pendidikan dan output lulusan yang sesuai dengan dunia industri, dunia usaha, persiapan karir di masa mendatang sesuai dengan perkembangan zaman (Ariyanti, Hazin, and Supriyanto 2024).

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa esensi dari evaluasi terletak pada proses pengambilan keputusan yang berorientasi pada penilaian terhadap nilai, manfaat, dan relevansi suatu objek yang dievaluasi. Ihwan Mahmudi (2011) merumuskan bahwa proses evaluasi mencakup tiga tahap utama: pertama, penetapan standar sebagai dasar penilaian kualitas, baik bersifat relatif maupun absolut; kedua, pengumpulan data atau informasi yang relevan; dan ketiga, penerapan standar tersebut dalam menentukan nilai, kualitas, manfaat, efektivitas, atau signifikansi dari objek yang dievaluasi.

Seiring dengan perkembangan ilmu dan praktik evaluasi, para ahli telah mengembangkan berbagai model evaluasi yang dapat diterapkan dalam menilai efektivitas suatu program. Model evaluasi pada dasarnya merupakan suatu desain konseptual yang dirancang sebagai kerangka pengambilan keputusan guna menentukan tindak lanjut terhadap pelaksanaan suatu program. Dalam konteks pendidikan, terdapat sejumlah model evaluasi yang umum digunakan, antara lain: (1) Model Evaluasi CIPP; (2) Model Provus (*Discrepancy Model*); (3) Model Stake (*Countenance Model*); (4) Model Kirkpatrick; (5) Model Brinkerhoff; (6) *Measurement Model*; (7) *Congruence Model*; (8) *Illuminative Model*; dan (9) *Logic Model* (Wahyudhiana & Darodjat, 2015).

Dari berbagai model evaluasi yang tersedia, Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) merupakan salah satu yang paling dikenal dan banyak diterapkan oleh para evaluator. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Daniel L. Stufflebeam pada tahun 1965 sebagai hasil dari pelaksanaan evaluasi dalam program *The Elementary and Secondary Education Act* (ESEA) di Amerika Serikat (Wahyudhiana & Darodjat, 2015). Menurut Stufflebeam (2003), model CIPP merupakan kerangka kerja yang komprehensif yang dapat digunakan dalam evaluasi formatif maupun sumatif terhadap proyek, program, produk, personel, lembaga, dan sistem. Ia menyatakan bahwa: "*The CIPP model is a comprehensive framework to guide both formative and summative evaluation of projects, programs, personnel, products, institutions and systems.*"

Lebih lanjut, Madaus, Scriven, dan Stufflebeam menekankan bahwa tujuan utama dari evaluasi bukanlah sekadar membuktikan, tetapi memperbaiki. Hal ini tercermin dalam pernyataan: "*The CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove but to improve.*" Dalam penerapannya, Model CIPP terdiri atas empat dimensi utama, yaitu: *context* (konteks), *input* (masukan), *process* (proses), dan *product* (produk). Keempat aspek ini mencerminkan fokus evaluasi terhadap komponen dan proses dalam pelaksanaan suatu program (Wahyudhiana & Darodjat, 2015).

Implementasi Evaluasi Model CIPP dalam Pendidikan

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, evaluasi merupakan komponen esensial yang tidak dapat dipisahkan dari setiap proses pendidikan. Melalui pelaksanaan evaluasi, tingkat keberhasilan suatu program dapat diukur secara sistematis, dan hasil evaluasi tersebut dapat dijadikan dasar dalam penyusunan rekomendasi untuk pengembangan program ke depan. Suharsimi Arikunto, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Zainuri dan rekan-rekannya dalam karya *Evaluasi Pendidikan (Kajian Teoretik)*, menyatakan bahwa pelaksanaan evaluasi pendidikan mencakup tiga komponen utama, yaitu: input, proses, dan output. Ketiga unsur ini saling berkaitan dan menjadi tolok ukur keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Jika suatu evaluasi tidak memperhatikan ketiga aspek tersebut, dikhawatirkan hasil evaluasi tidak mampu merepresentasikan kondisi faktual dari proses pembelajaran (Zainuri, Aquami, & An-Nur, 2021, hlm. 60).

Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip yang diusung dalam model evaluasi CIPP, di mana proses evaluasi harus mencakup empat komponen utama: *context* (konteks), *input* (masukan), *process* (proses), dan *product* (produk/output). Keempat komponen ini menjadi dasar konseptual sekaligus instrumen pelaksanaan evaluasi program secara menyeluruh, guna memastikan kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil akhir dari suatu program pendidikan. Ada lima langkah dalam pelaksanaan evaluasi diantaranya sebagai berikut (Suharsimi Arikunto, 2010).

1. Perencanaan mencakup pertanyaan mengapa perlu evaluasi, apa saja yang hendak dievaluasi, tujuan evaluasi, teknik yang digunakan, siapa objek evaluasi, kapan dan dimana pelaksanaan evaluasi, penyusunan instrumen, indikator dan data apa saja yang hendak digali, dsb.
2. Pengumpulan data (tes, observasi kuesioner, dan sebagainya sesuai dengan tujuan evaluasi.)
3. Verifikasi data (Uji Instrumen, Uji Validitas, Uji Reliabilitas, dsb.)
4. Verifikasi data (memaknai data yang terkumpul baik kualitatif atau kuantitatif, dan menggunakan metode analisis sesuai dengan jabaran data)
5. Penafsiran data (ditafsirkan melalui berbagai uji teknik, diakhiri dengan uji hipotesis ditolak atau diterima, jika ditolak mengapa? jika diterima mengapa? dan berapa taraf signifikansi) Interpretasikan data secara berkesinambungan dengan tujuan pelaksanaan evaluasi, sehingga akan nampak hubungan sebab akibat dan lahir alternatif yang ditimbulkan dari evaluasi (rekomendasi).

Penerapan CIPP sebagaimana disampaikan sebelumnya mencakup Evaluasi *Context*, Evaluasi *Input*, Evaluasi *Process* dan Evaluasi *Product* dan akan dijabarkan sebagai berikut :

a. Evaluasi *Context*

Evaluasi *Context* merupakan suatu upaya sistematis untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang belum terpenuhi, serta populasi dan sampel individu yang menjadi sasaran layanan, sekaligus tujuan dari suatu proyek atau program (Arikunto & Cepi Saruddin Abdul Jabar, 2018). Sebagaimana dijelaskan oleh Sax dan dikutip oleh Wahyudhiana dan Darodjat dalam jurnalnya, evaluasi konteks adalah “*the delineation and specification of project’s environment, its unmet need, the population and sample of individuals to be served, and the project objectives. Context evaluation provides a rationale for justifying a particular type of program intervention.*” Dengan demikian, evaluasi konteks dapat dipahami sebagai proses penggambaran dan spesifikasi lingkungan proyek atau program, kebutuhan yang belum terpenuhi, populasi dan sampel individu, serta tujuan proyek tersebut. Evaluasi ini berfungsi untuk memberikan dasar yang rasional dalam membenarkan pemilihan jenis intervensi program tertentu (Wahyudhiana & Darodjat, 2015).

Dalam penerapannya, evaluasi konteks menitikberatkan pada beberapa aspek penting, yaitu evaluasi menyeluruh terhadap objek yang dievaluasi, identifikasi kekurangan dan kelebihan, diagnosis permasalahan, pemberian solusi, serta pengujian kesesuaian antara tujuan dan prioritas program dengan kebutuhan yang hendak dipenuhi (Darodjat & Wahyudhiana, 2015). Dalam konteks pendidikan, penerapan evaluasi konteks dapat dilakukan melalui kajian mendalam terhadap tujuan kurikulum, rasional penyusunan kurikulum, serta tujuan institusional yang menjadi landasan pelaksanaan pendidikan.

b. Evaluasi *Input*

Penerapan evaluasi input berfokus pada penilaian terhadap kemampuan awal atau kondisi awal yang dimiliki oleh suatu institusi dalam pelaksanaan sebuah program (Ambiyar & Muharika, 2019, p. 46). Evaluasi input bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan serta potensi sumber daya yang tersedia, guna membantu institusi dalam mengkaji alternatif atau inovasi yang sesuai dengan kebutuhan serta menyesuaikannya dengan ketersediaan sumber daya yang ada. Dengan demikian, evaluasi input secara komprehensif mengkaji seluruh sumber daya masukan yang dimiliki, sehingga mampu menghasilkan opsi kebijakan yang didasarkan pada kapasitas sumber daya tersebut.

Dalam konteks pendidikan, penerapan evaluasi input dilakukan dengan mengkaji sumber daya yang dimiliki oleh satuan pendidikan, seperti pemetaan kemampuan peserta didik, kompetensi pendidik, sarana dan prasarana penunjang pendidikan, materi ajar, metode dan strategi pembelajaran, serta semua sumber daya yang berkontribusi dalam pencapaian tujuan program pendidikan. Melalui penerapan evaluasi input, informasi yang diperoleh antara lain: pertama, tingkat kemampuan atau keterampilan awal (bakat) yang dimiliki oleh peserta didik sebagai objek program; kedua, kualitas kompetensi subjek pelaksana program yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, dalam hal ini pendidik; ketiga, penggunaan strategi atau metode dalam pelaksanaan program yang berperan dalam pencapaian tujuan; dan keempat, efektivitas pemanfaatan fasilitas dan perlengkapan yang diperlukan dalam mendukung pencapaian tujuan program.

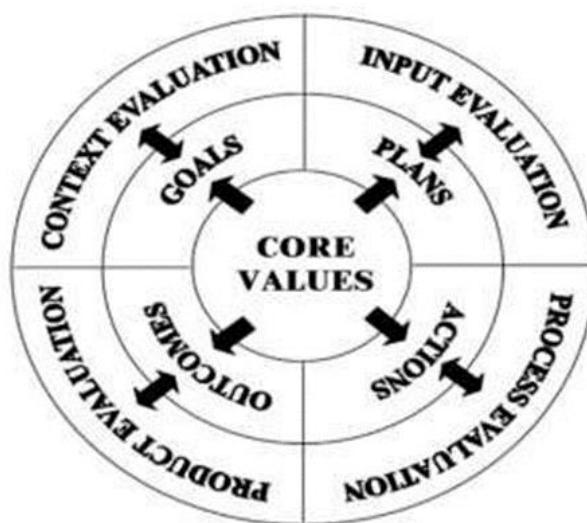
c. *Evaluasi Process*

Menurut Ambiyar dan Muharika (2019, p. 46), evaluasi proses diarahkan untuk mengukur sejauh mana suatu program telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Selanjutnya, Esti Wahyu K. menjelaskan bahwa evaluasi program dilaksanakan sebagai upaya untuk mengakses pelaksanaan rencana tersebut, sekaligus membantu staf program dalam menginterpretasikan manfaatnya. Fungsi utama dari evaluasi proses adalah memberikan umpan balik kepada pelaksana program terkait kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan, sehingga dapat menghasilkan rekomendasi yang berguna untuk pengarah dan perbaikan ke depan (Kurniawati, 2021).

Sementara itu, menurut Daniel L. Stufflebeam (2003), evaluasi proses berperan sebagai panduan dalam mengimplementasikan rencana kerja melalui kegiatan pemantauan, penilaian, dan pemberian umpan balik evaluatif secara berkala. Jika diterapkan dalam konteks pendidikan, evaluasi proses dapat dipahami sebagai penilaian atau pengamatan terhadap kesesuaian penggunaan bahan ajar, metode pembelajaran, serta optimalisasi potensi bakat dan keterampilan peserta didik maupun pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan sebelumnya.

d. *Evaluasi Product (Output)*

Daniel L. Stufflebeam menjelaskan evaluasi *product* adalah “*Guidance for continuing, modifying, adopting, or terminating the effort (based on assessing outcomes and side effects)*” (Stufflebeam, 2003). Sebagai panduan untuk melanjutkan memodifikasi, mengadopsi atau mengakhiri upaya yang didasarkan dari hasil penilaian dan efek samping. Sedangkan menurut Ihwan Mahmudi tujuan evaluasi produk adalah untuk memberikan hasil pengukuran, penafsiran dan penilaian capaian program dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sasaran program. (Mahmudi, 2011) Dalam pelaksanaannya penilaian hasil program dilaksanakan dengan mengumpulkan penilaian dari setiap individu maupun kolektif dengan meninjau dari pencapaian tujuan. Penerapan evaluasi produk juga memeriksa dampak-dampak program baik yang sesuai dengan tujuan maupun yang tidak sesuai, hasil negatif maupun positif, dan terkadang diperluas dengan penilaian dampak jangka panjang dari pelaksanaan produk. Sehingga fungsi akhirnya adalah penentuan sebuah program itu dapat dilanjutkan, diulang, dapat dikembangkan di tempat lain atau bahkan harus dihentikan.



Gambar 1. Komponen Kunci Model Evaluasi CIPP dan Hubungan dalam Program (Stufflebeam, 2003)

Keempat unsur dalam model evaluasi CIPP lebih lengkap di jelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 1. Evaluasi *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*

	Evaluasi <i>Context</i>	Evaluasi <i>Input</i>	Evaluasi <i>Process</i>	Evaluasi <i>Product</i>
Tujuan	Penentuan konteks organisasi, pengidentifikasian sasaran dan nilai kebutuhan, pengidentifikasian peluang, diagnosis masalah dan penilaian relevansi tujuan dengan kebutuhan yang menjadi konsep pelaksana program	Penilaian dan pengidentifikasian kemampuan pelaksana program, alternatif strategi, pendesainan prosedur dan pelaksanaan strategi, anggaran, dan jadwal program.	Pemberian rekomendasi dan informasi kepada subjek pelaksana dalam ketersediaan antara rencana, penggunaan, pemaksimalan penggunaan sumber daya, dan pelaksanaan program.	Pengumpulan deskripsi dari hasil penilaian program yang mengaitkan antara tujuan, konteks, masukan, dan proses, serta menafsirkan kelayakan, manfaat, dan keberhargaan sebuah program sehingga dapat diberikan rekomendasi sesuai hasil evaluasi
Metode	Analisis sistem, survei, analisis dokumen, <i>hearing</i> , wawancara, dan tes diagnostik.	Inventarisasi dan analisis sumber daya dan materi yang meliputi keuangan, sarpras ; menginventarisir	Observasi pelaksanaan program; mendokumentasikan penggunaan dan pemaksimalan	Penentuan dan pengukuran kriteria hasil program; Pengumpulan dan penelitian pihak

		strategi, metode pengkajian pustaka; pengkajian program, pembentukan tim dan peninjauan keterampilan melalui tes.	sumber daya program; mendeskripsikan hasil pengamatan proses, interaksi, penggunaan, dan segala aktivitas subjek program. Pemberian rekomendasi dari hasil evaluasi.	yang terlibat dalam program; Pelaksanaan analisis baik secara kualitatif maupun kuantitatif.
Tindak lanjut hasil evaluasi dalam jangka panjang	Rekomendasi pengambilan keputusan dan penentuan dasar pelaksanaan program yang lebih baik kedepan	Acuan pemilihan sumber pendukung, strategi, solusi, dan desain sebuah prosedur yang berdasarkan sumber daya atau potensi yang dimiliki dan menjadi bahan acuan evaluasi pelaksanaan dan hasil program.	Acuan pelaksanaan dan penyempurnaan program.	Acuan pemberian rekomendasi terkait kelanjutan, penghentian atau pengkajian ulang yang mengacu kepada konteks, masukan, proses, dan hasil produk dari sebuah program.

SIMPULAN

Penerapan evaluasi dalam pendidikan merupakan hal yang esensial sebagai landasan perbaikan dan pengembangan sistem menuju kualitas yang lebih optimal. Model CIPP (Context, Input, Process, Product), yang diperkenalkan oleh Daniel L. Stufflebeam pada 1965, merupakan salah satu kerangka evaluasi program pendidikan yang banyak digunakan karena berorientasi pada manajemen dan peningkatan program, bukan sekadar pembuktian. Model ini membantu organisasi memperoleh dan memanfaatkan masukan secara sistematis agar mampu memenuhi kebutuhan prioritas atau memaksimalkan potensi dengan sumber daya yang tersedia. Dalam konteks pendidikan, implementasi CIPP mencakup empat dimensi utama: *Context* untuk menelaah latar belakang, tujuan, kebutuhan, dan perencanaan program; *Input* untuk menganalisis ketersediaan serta kecukupan sumber daya; *Process* untuk menilai kesesuaian pelaksanaan dengan rencana awal, efisiensi pemanfaatan sumber daya, serta hambatan yang muncul; dan *Product* untuk mengkaji capaian hasil program melalui laporan, penilaian pemangku kepentingan, dan rekomendasi pengembangan. Pendekatan komprehensif ini memastikan bahwa evaluasi tidak hanya menilai keberhasilan program, tetapi juga mendorong perbaikan berkelanjutan demi peningkatan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambiyar and Muharika (2019) *Metodelogi Penelitian Evaluasi Program*. Bandung: Penerbit ALFABETA Bandung.
- Arikunto, S. and Cepi Saruddin Abdul Jabar (2018) *Evaluasi Program Pendidikan Islam (Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Available at: <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i1.817>.
- Arofah, E.F. (2021) 'Evaluasi Kurikulum Pendidikan "jurnal tawadhu" Vol.5 no.2,2021"', *jurnal tawadhu*, Vol.5 no.2 , 2021, 5(2), pp. 1–23.

- 1100 *Evaluasi Implementasi Kurikulum di Sekolah Menengah Menggunakan Model CIPP* - Mohamad Salman Al Faritsi, Desy Hidayatus Savitry, Dita Apriselia Ratna Shinta, Ummu Sholihah, Musrikah
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i4.8427>
- Astuti, M.H.B.E.R.P. (2018) 'Evaluasi CIPP (Context Input Process Product) Penerapan Kurikulum SMK', *Prodi Teknologi Pendidikan FIP IKIP Mataram*, 1, pp. 23–39.
- Azra, A. (1999) *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Jakarta: PT Logis.
- Darodjat dan Wahyudhiana M (2015) 'Model Evaluasi , Measurement, Assessment, Evaluation', *Islamadina*, XIV, pp. 1–28.o
- Kurniawati, E.W. (2021) 'Evaluasi Program Pendidikan Perspektif Model CIPP (Context, Input, Process, Product)', *Jurnal GHAITSA Islamic Education Jurnal*, Volume 2(1), p. 24.
- Mahmudi, I. (2011) 'CIPP : Suatu Model Evaluasi Pendidikan. At-Ta'Dib', *Jurnal At-Ta'dib*, 6(1), pp. 111–125.
- Muttaqin, M.E. (2020) 'Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam', *Prosiding Nasional*, 3, pp. 171– 180.
- Nana Syaodih Sukmadinata (2006) *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurcholis, A., Pendidikan, M.F.-I. al-A.J. and 2019, undefined (no date) 'Evaluasi Kurikulum Bahasa Arab Di MAN 1 Trenggalek', *jurnal.uinsu.ac.id* [Preprint]. Available at: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/4420> (Accessed: 17 February 2023).
- Riinawati (2021) *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Thema Publishing. Rusman (2012) *Manajemen Kurikulum*,. Jakarta: Rajawali Press.
- Stufflebeam, D.L. (2003) 'The CIPP Model for Evaluation', *International Handbook of Educational Evaluation*, pp. 31–62. Available at: https://doi.org/10.1007/978-94-010-0309-4_4.
- Suharsimi Arikunto (2010) *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. Teguh Triwiyanto (2015) *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudhiana and Darodjat (2015) 'Model Evaluasi Program Pendidikan', *Islamadina*, 1(1), pp. 1–28.
- Zainuri, A., Aquami and AnNur, S. (2021) *EVALUASI PENDIDIKAN (kajian teoritik)*. Pasuruan: CV. penerbit Qiara Media.